

TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH DI ERA DIGITAL
STUDI KASUS: DAKWAH UST. HANAN ATTACKISunny Ghinastia Fathin¹, Zaafirah Nurdiana Tamathalia², Fadillah Qodri³, Abdul Fadhil⁴¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta, IndonesiaEmail: sunny.ghinastia@mhs.unj.ac.id¹, zaafirah.nurdiana@mhs.unj.ac.id²,
fadillah.qodri@mhs.unj.ac.id³, abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

ABSTRACT

This article examines the challenges and opportunities of da'wah in the digital era with the case study of Ustad Hanan Attaki. Da'wah linguistically means calling, inviting, invitation, appeal and dish. Da'wah can also be interpreted as a call or invitation. Islam was spread through da'wah. Quoted from the book Da'wah in the Koran by Yuli Umro'atin, Islam is a religion of da'wah. This religion was disseminated and introduced to mankind through missionary activities, without violence, without coercion or the use of weapons. The same thing was done by Rasulullah SAW. Quoted from the book Actual Da'wah (1998) by Didin Hafidhuddin, explaining that the aim of da'wah in general is to change the behavior of the target of da'wah so that they are willing to accept Islamic teachings and practice them in everyday life, whether related to personal, family or social issues, so that a life full of heavenly blessings and ardh blessings, getting goodness in this world and the hereafter, and free from the punishment of hell.

Keywords: Examines the challenges dan opportunities of da'wah, call, invitation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tantangan dan peluang dakwah di era digital dengan studi kasus Ustad Hanan Attaki. Dakwah secara bahasa artinya memanggil, mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Dakwah juga bisa diartikan sebagai seruan atau ajakan. Agama Islam disebarkan melalui jalur dakwah. Dikutip dari buku Dakwah dalam Al Quran oleh Yuli Umro'atin, Islam adalah agama dakwah. Agama ini disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tanpa kekerasan, tanpa paksaan, atau kekuatan senjata. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dikutip dari buku Dakwah Aktual (1998) karya Didin Hafidhuddin, menjelaskan tentang tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardh, mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka.

Kata kunci: Tantangan dan peluang dakwah, seruan, ajakan.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
95281Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



*This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)*

LATAR BELAKANG

Dakwah adalah suatu proses penyampaian dan ajakan kepada orang banyak agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi iman orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

Metode berasal dari bahasa Yunani "Greek", yakni "Metha" berarti melalui, dan "Hodos" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Mengutip buku Filsafat Dakwah oleh Lakum disebutkan bahwa seorang da'i harus bisa memilah dan memilih materi untuk disampaikan agar dapat didengar enak, mudah dipahami, serta ditaati oleh objek dakwah itu sendiri.

Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Arab latin: Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādil-hum billati hiya aḥsan, inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabīlihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Mengutip buku Peta Dakwah: Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara oleh Prof Dr Abdullah dkk, terdapat tiga metode dakwah yang disebutkan dalam Surat An Nahl ayat 125 ada 3 metode yaitu, metode Bil Hikmah, metode Mau'izhah Al-Hasanah, metode Mujadalah.

- Metode Dakwah Bil Hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.
- Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah ialah suatu cara menyampaikan dakwah melalui dengan perkataan-perkataan yang baik seperti : Nasihat atau petuah Bimbingan, pengajaran (pendidikan), Kisah-kisah, Wasiat (pesan-pesan positif), Kabar gembira dan peringatan.
- Metode Mujadalah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah secara bersama, dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada sasaran dakwah.

KAJIAN TEORITIS

Dakwah di era digital merupakan transformasi aktivitas penyampaian nilai-nilai agama Islam melalui media digital seperti media sosial, aplikasi, atau platform berbasis internet. Dakwah tidak hanya berorientasi pada ceramah tatap muka, tetapi juga mengoptimalkan teknologi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi. Menurut (Kasir & Awali,

2024), era digital menciptakan peluang baru dalam menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti distraksi informasi dan keberagaman kebutuhan audiens.

Teori komunikasi dakwah yang relevan untuk era digital meliputi:

- Teori Difusi Inovasi (Everett Rogers): Menjelaskan bagaimana ide atau inovasi (dakwah digital) disebarkan melalui media teknologi dan diterima oleh masyarakat.
- Teori Uses and Gratifications: Audiens aktif memilih konten dakwah sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya dakwah yang ringan, relevan, dan estetik di media sosial.
- Teori Media Baru (New Media): Menekankan peran teknologi digital sebagai alat interaktif dalam menyampaikan pesan dakwah secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tantangan dan peluang dakwah di era digital dengan studi kasus Ustad Hanan Attaki. Metode ini dirancang agar peneliti dapat secara komprehensif mengeksplorasi dinamika dakwah di tengah kemajuan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks bagi para pendakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan berbagai tantangan dan peluang dakwah di era digital dengan merujuk pada beberapa jurnal ilmiah yang relevan. Ustadz Hanan Attaki adalah salah satu pendakwah muda yang berhasil memanfaatkan era digital sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Metode dakwahnya yang kreatif, relevan, dan ramah terhadap media sosial menjadikannya salah satu contoh menarik dalam konteks dakwah di era digital.

1 Tantangan Dakwah di Era Digital

Salah satu tantangan utama dalam dakwah di era digital adalah penyebaran informasi yang tidak terkontrol. Internet memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan konten tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat tersebar luas. Hal ini dapat menyebabkan distorsi terhadap ajaran Islam dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Menurut (Ardiansyah & Hamama, 2023), era digital dengan kemajuan teknologi modern menawarkan peluang besar untuk dakwah, namun juga menghadirkan tantangan berupa arus informasi yang tidak terkontrol.

Selain itu, keberadaan konten negatif dan provokatif di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam. Informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat tersebar luas, menyebabkan distorsi terhadap ajaran Islam dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Menurut (Abdurrahman & Badruzaman, 2023), perkembangan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, mencari informasi, dan berkomunikasi secara drastis, yang dapat menjadi tantangan bagi dakwah Islam.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kesenjangan digital. Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Hal ini dapat menyebabkan

sebagian masyarakat tidak terjangkau oleh dakwah digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, namun kesenjangan akses terhadap teknologi menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi.

Meskipun keberhasilan Ustadz Hanan Attaki dalam berdakwah di media sosial sangat menonjol, perjalanan dakwahnya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kritik dan resistensi dari sebagian masyarakat yang menilai gaya dakwahnya terlalu "pop" atau tidak sesuai dengan tradisi dakwah yang konservatif. Sebagaimana diungkapkan oleh (Kusuma & Hidayat, 2021), resistensi terhadap inovasi dakwah sering kali muncul dari kelompok yang lebih konvensional, terutama ketika dakwah memanfaatkan elemen budaya populer yang dianggap tidak "sakral" atau "serius."

Selain itu, platform media sosial yang digunakan oleh Ustadz Hanan, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, sering kali menjadi medan perdebatan akibat penyebaran komentar negatif dan kritik yang bersifat provokatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hasan & Abidin, 2022), tantangan utama dakwah di media sosial adalah menghadapi narasi yang tidak produktif dan sering kali memecah belah.

2 Peluang Dakwah di Era Digital

Di sisi lain, era digital menawarkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah. Salah satu peluang tersebut adalah kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Melalui platform digital, pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat di berbagai belahan dunia dengan cepat dan efisien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Selain itu, interaktivitas yang ditawarkan oleh platform digital memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara pendakwah dan audiens. Hal ini memungkinkan pendakwah untuk lebih memahami kebutuhan dan pertanyaan audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih relevan dan efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Ustadz Hanan sering kali membahas tema yang relevan dengan kehidupan anak muda, seperti hubungan sosial, karier, dan kesehatan mental, yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islam. Menurut (Afifah & Rahman, 2023), relevansi pesan dengan kebutuhan audiens menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah digital.

Selain itu, gaya dakwahnya yang kasual, menggunakan ilustrasi visual yang menarik, dan sering kali dibalut dengan musik islami, menjadikan dakwahnya lebih dekat dengan hati generasi muda. Sebagai contoh, ceramah pendeknya di Instagram sering kali diiringi dengan desain grafis dan musik latar yang menarik, sehingga lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahid & Naim, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual dan audio dalam dakwah digital dapat meningkatkan daya tarik konten.

Peluang lainnya adalah akses tanpa batas yang ditawarkan oleh media sosial. Melalui platform seperti YouTube, dakwah Ustadz Hanan Attaki tidak hanya diakses oleh audiens dari Indonesia, tetapi juga oleh masyarakat Muslim di berbagai negara. Studi oleh (Zainuddin, 2023) menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk

menjangkau komunitas Muslim global, asalkan konten yang disampaikan memiliki relevansi universal.

3 Strategi Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, para pendakwah perlu meningkatkan literasi digital mereka. Pemahaman yang baik tentang cara kerja media digital dan kemampuan untuk memproduksi konten yang berkualitas menjadi kunci dalam dakwah di era digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Selain itu, penting bagi pendakwah untuk menjaga etika dalam berdakwah di dunia maya. Penggunaan bahasa yang santun, penyampaian pesan yang bijaksana, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan platform media sosial, juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi dakwah Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

Dalam menghadapi tantangan, Ustadz Hanan Attaki terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan audiensnya. Salah satu strategi utamanya adalah konsistensi dalam menyampaikan konten yang relevan dan berkualitas. Selain itu, ia juga berupaya mengedukasi audiens tentang pentingnya literasi media sosial, seperti berhati-hati dalam menyikapi informasi yang tidak valid. Sebagaimana diungkapkan oleh (Rahmatullah & Diniyah, 2021), literasi digital menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif dari media sosial dalam konteks dakwah.

Kolaborasi dengan kreator konten lainnya juga menjadi strategi yang efektif. Ustadz Hanan sering kali bekerja sama dengan influencer Muslim lainnya untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Kolaborasi ini, menurut (Santoso, 2022), dapat meningkatkan keterlibatan audiens sekaligus menciptakan ekosistem dakwah yang lebih inklusif. Dengan demikian, dakwah di era digital memerlukan adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan. Para pendakwah dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat menyampaikan pesan Islam secara efektif dan relevan dengan konteks zaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2023), peran pendakwah di era digital sangatlah dibutuhkan, dan peluang yang diberikan lebih luas, seperti kemampuan untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dakwah di era digital menawarkan peluang besar sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks, sebagaimana terlihat dalam studi kasus Ustadz Hanan Attaki. Peluang utamanya adalah kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda, melalui pendekatan kreatif dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dengan gaya komunikasi yang relevan dan kasual, Ustadz Hanan berhasil menarik perhatian generasi milenial dan Gen Z, yang sering kali sulit dijangkau melalui metode dakwah konvensional.

Namun, dakwah digital juga memiliki tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, kritik terhadap pendekatan yang dianggap terlalu "populer," serta keterbatasan yang diakibatkan oleh algoritma media sosial. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menghadapi konten negatif atau provokatif yang beredar di dunia maya, serta memastikan bahwa pesan dakwah tetap sesuai dengan prinsip Islam dan kebutuhan audiens.

Studi ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan dakwah di era digital terletak pada kemampuan pendakwah untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, menciptakan konten yang relevan, dan berkomunikasi secara inklusif tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Saran:

- Meningkatkan Literasi Digital Pendakwah, Pendakwah perlu mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital, memahami algoritma media sosial, dan menghasilkan konten berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan audiens.
- Kolaborasi dengan Kreator Lain, Pendakwah seperti Ustadz Hanan Attaki disarankan untuk terus berkolaborasi dengan kreator konten lain yang memiliki visi serupa untuk memperluas jangkauan dakwah.
- Menghadirkan Moderasi dalam Konten, Untuk mengatasi resistensi dari kelompok konservatif, diperlukan pendekatan yang lebih moderat dalam menyampaikan pesan, sehingga dakwah dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga kami mampu untuk menyelesaikan pembuatan artikel sebagai tugas UAS dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam oleh dr. Abdul Fadhil, M.Ag dengan judul Tantangan dan Peluang Dakwah di Era Digital dengan Studi Kasus: Ust. Hanan Attaki

Kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk makalah ini, supaya makalah ini nantinya dapat menjadi artikel yang lebih baik lagi. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada artikel ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Afifah, N., & Rahman, A. (2023). Strategi Dakwah untuk Generasi Z. *Jurnal Dakwah Kontemporer*.
- Ardiansyah, M. R., & Hamama, S. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Aziz, M. (2023). Peluang dan Tantangan NU di Era Digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 122–135. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.122-135>
- Hasan, M., & Abidin, Z. (2022). Media Sosial sebagai Wahana Dakwah: Studi Algoritma Konten

Islami. *Jurnal Media Dakwah*.

Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.

Kusuma, A., & Hidayat, R. (2021). Tantangan Dakwah Digital di Era Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*.

Rahmatullah, S., & Diniyah, H. (2021). Literasi Digital dan Dakwah. *Jurnal Studi Islam*.

Santoso, B. (2022). Kolaborasi dalam Dakwah Digital. *Jurnal Teknologi Dakwah*.

Wahid, A., & Naim, F. (2021). Penggunaan Elemen Visual dalam Dakwah Digital. *Islamic Communication Journal*.

Zainuddin, R. (2023). Globalisasi Dakwah di Era Digital. *Journal of Muslim Society*.